

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kegiatan produksi barang dan jasa pada berbagai jenis usaha tidak terlepas dari penggunaan mesin, peralatan, pesawat, instalasi, dan bahan baku berbahaya. Di samping itu, pada setiap proses produksi senantiasa terdapat kondisi dan lingkungan kerja yang tidak selamat (*unsafe conditions*) dan tindakan yang tidak selamat (*unsafe acts*) yang disebabkan disfungsi manajemen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Keadaan ini potensial menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan, dan pencemaran lingkungan kerja yang menimbulkan kerugian bagi tenaga kerja, perusahaan, dan masyarakat luas (Silaban, 2009).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), antara tahun 1996 dan 2016 jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan hingga lebih dari 34 juta jiwa. Rata-rata, per tahun terdapat 1,74 juta tambahan pekerja yang mendapatkan pekerjaan. Antara tahun 1996 dan 2006, terdapat 11,9 juta pekerja yang masuk dunia kerja, sementara pada periode 2006 hingga 2016, jumlah pekerja meningkat hampir 23 juta jiwa (ILO, 2017). Pada tahun 2011 jumlah pekerja pada industri pengolahan mencapai 14 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebanyak hampir 18 juta jiwa (BPS, 2019).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu promosi dan peningkatan tingkat fisik, mental, dan kesejahteraan dari setiap pekerjaan, mencegah pekerja dari penyakit akibat kerja, melindungi pekerja dari risiko dan faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan, menempatkan dan mengatur pekerja untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan untuk mempermudah adaptasi pekerja terhadap pekerjaannya masing-masing. Semua elemen dalam konstruksi memiliki kontribusi dalam upaya keselamatan kerja. Upaya K3 diharapkan dapat meminimalisir risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan di tempat kerja agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman. (Dyanita, 2017)

Kecelakaan industri adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja khususnya di lingkungan industri. Penyebab kecelakaan kerja di industri secara umum dikategorikan menjadi dua, yaitu *unsafe act* (perilaku tidak selamat) dan *unsafe condition* (kondisi tidak selamat), namun faktor yang paling dominan menyebabkan kecelakaan kerja adalah *unsafe act* (Pradipta, Kurniawan dan Jayanti, 2016).

Riset oleh *National Safety Council* (2011) menyatakan bahwa penyebab kecelakaan kerja yaitu 88% akibat *unsafe behavior*, 10% karena kondisi berbahaya sedangkan 2% penyebab lain yang belum diketahui. Cooper (2001) menunjukkan sebab kecelakaan kerja yang paling besar diakibatkan oleh perilaku tidak selamat (*unsafe behavior*) yaitu sebesar 80-95%. Perilaku berbahaya adalah kegagalan manusia atau pekerja dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang telah ditentukan sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (Rinawati, 2018). Berdasarkan data ILO (2013), 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.

Data BPJS Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja (BPJS, 2016). Angka kecelakaan kerja terus menunjukkan tren meningkat, pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara sepanjang 2018 mencapai 173.105 (Widianto, 2019). Sebanyak 31.776 kasus kecelakaan kerja atau sebesar 32,06% dari total kasus disebabkan akibat tindakan berbahaya tenaga kerja karena tidak mengikuti prosedur kerja (Anam, 2016). Data kasus pelanggaran POB di proyek konstruksi Tunjungan Plaza 6 Surabaya tercatat sebanyak 27 kasus pada tahun 2010 dan 65 kasus pada tahun 2011. Pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja yang belum mematuhi prosedur bekerja di tempat kerja (Dyanita, 2017).

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 14.664 kasus, sedangkan tahun 2016 sejumlah 21.296 kasus, sedangkan 2017 terdapat sebanyak 22.878 kasus. Kecelakaan ini

umumnya disebabkan oleh pekerja yang sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya kelengkapan K3. Hanya saja, masih banyak pekerja yang belum memahami cara penggunaan peralatan tersebut sesuai dengan prosedur (Disnakertrans Jabar, 2018).

Undang-undang no. 13 pasal 86 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa setiap organisasi wajib menerapkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan tenaga kerja. Menurut teori domino dari Heinrich, adanya suatu kecelakaan kerja ialah berasal dari kurangnya pengendalian dari pihak manajemen. Banyak perusahaan yang menyadari hal tersebut dan berusaha menerapkan cara-cara kerja yang aman agar pekerja terhindar dari kecelakaan kerja dan perusahaan terhindar dari kerugian, salah satu upaya yang dilakukan adalah perumusan suatu tata cara kerja yang standard yang telah dirumuskan dengan matang. Tata cara tersebut dibakukan dan disebut dengan istilah Prosedur Operasional Baku (POB) (Ridho, 2015).

Menurut Pradipta, Kurniawan dan Jayanti (2016) upaya pengendalian kecelakaan dapat dilakukan dengan menggunakan *hierarki control* yaitu eliminasi, substitusi, engineering, administratif dan alat pelindung diri. Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses kerja dengan yang lebih aman, engineering dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif adalah dengan cara menggunakan tanda-tanda keselamatan dan prosedur kerja dan terakhir yaitu penggunaan APD. Upaya pengendalian ke 4 yaitu administrasi atau standar prosedur kerja yang merupakan petunjuk khusus dalam *administrative control* diantaranya adalah menerapkan Prosedur Operasional Baku (POB) proses kerja dengan memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Prosedur kerja adalah ukuran layanan tertentu yang dipakai sebagai patokan oleh petugas dalam melaksanakan tugasnya.

Teori *safety triad* yang dikemukakan oleh Geller (2001) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang saling berhubungan dalam membentuk budaya selamat, komponen-komponen tersebut yaitu *people* (orang), *behavior* (perilaku), dan *environment* (lingkungan). Faktor-faktor yang termasuk dalam komponen *people* seperti pengetahuan, kemampuan, motivasi, kepandaian, kepribadian, dan

keterampilan. Beberapa faktor dalam komponen *behavior* antara lain komunikasi, kepedulian, persetujuan, dan pelatihan. Sedangkan faktor-faktor yang terdapat dalam komponen *environment* adalah suhu, peralatan, dan perlengkapan, mesin, dan standar operasional prosedur. Dalam teori *safety triad* standar dan operasional prosedur termasuk dalam komponen *environment* yang berhubungan dengan faktor-faktor dalam komponen *people* dan *behavior*. Kepatuhan (*compliance*) dalam teori *safety triad* merupakan salah satu faktor komponen *behavior*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Hariyono (2017) tentang Penerapan Standar Operasional Prosedur Perilaku Selamat dan Kecelakaan Kerja di Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar diperoleh hasil bahwa 50 responden yang bekerja pada bagian gilingan di Pabrik Gula Tasikmadu Kabupaten Karanganyar yang menerapkan standar operasional prosedur tidak baik dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 10 orang (20%), sedangkan pekerja yang menerapkan standar operasional prosedur tidak baik tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 orang (10%). Pekerja yang menerapkan standar operasional prosedur dengan baik dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 22 orang (44%), sedangkan pekerja yang menerapkan standar operasional prosedur dengan baik tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 13 orang (26%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachim, Wahyuningsih dan Wahyono (2017) tentang Penerapan Peraturan dan Prosedur K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil menunjukan variabel dalam penerapan standar operasional prosedur ini belum berinteraksi dengan baik dalam memahami standar operasional prosedur. Semua informan mengetahui tentang standar operasional prosedur, namun yang diketahui hanya alur pelaksanaannya saja bagaimana bekerja dengan baik. Dari data yang ada pada tahun 2016 di PT Delta Dunia Sandang Tekstil tercatat 44 kasus kecelakaan kerja akibat tidak sesuai prosedur. Banyaknya angka kecelakaan kerja ini bisa disebabkan oleh komunikasi yang tidak jelas dan konsisten.

Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Asasta Kota Depok merupakan pelayanan barang publik yang bertugas dalam penyediaan air bersih. Sebagai pelayanan barang publik, PDAM Tirta Asasta Kota Depok dituntut untuk selalu mengutamakan kualitas dan kuantitas kinerja terbaik untuk pelanggan yang dalam hal ini adalah sebagai penyedia air minum di kota Depok. Pada proses produksi,

setiap prosesnya tidak terlepas dari berbagai jenis mesin dengan teknologi tinggi dan risiko tinggi sehingga setiap proses produksi berisiko untuk terjadinya kecelakaan kerja, baik itu kecelakaan ringan, berat bahkan fatal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 10 pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok terdapat 7 diantaranya kurang patuh dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan POB yang berpotensi untuk terjadinya kecelakaan. Menurut Kamus Pintar Bahasa Indonesia kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti taat, menurut perintah, taat pada hukum, taat pada peraturan, berdisiplin (Wahyu dan Silaban, 2006). Kurang patuh berarti kurang taat, kurang menurut perintah, kurang taat pada hukum, kurang taat pada peraturan, kurang berdisiplin, seperti tidak menggunakan APD, tidak memeriksa kebocoran pompa, saluran pembubuh kimia dan memeriksa kebocoran pipa, sedangkan 3 pekerja patuh terhadap POB yang berlaku. Sampai saat ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan masalah penerapan POB di PDAM Tirta Asasta Depok. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian hal yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja terhadap POB diantaranya pengetahuan, sikap, motivasi, komunikasi pekerja, dan pengawasan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan wawancara pada bagian SPI (Satuan Pengawasan Internal) di PDAM Tirta Asasta Depok ini dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap POB masih kurang dan hasil observasi pada pekerja bagian produksi 7 dari 10 pekerja kurang patuh terhadap POB. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap Prosedur Operasional Baku (POB) pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Kota Depok tahun 2019.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan POB pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Kota Depok tahun 2019.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kepatuhan melaksanakan POB pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang POB pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran sikap pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.
- d. Mengetahui gambaran motivasi pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.
- e. Mengetahui gambaran komunikasi antar pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.
- f. Mengetahui gambaran pengawasan pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.
- g. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, motivasi, komunikasi pekerja, dan pengawasan dengan kepatuhan terhadap POB pada pekerja bagian produksi PDAM Tirta Asasta Depok tahun 2019.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Perusahaan Tempat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antara pihak perusahaan dengan mahasiswa, selain itu agar dapat memperoleh informasi mengenai kepatuhan pekerja terhadap pelaksanaan SOP kerja yang diterapkan.

b. Bagi Pekerja

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pekerja tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan POB agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

c. Bagi Institusi Pendidikan (Akademik)

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya mengenai kepatuhan pekerja terhadap prosedur kerja.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya tentang kepatuhan pekerja terhadap POB.

I.5 Ruang Lingkup

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap POB yang dapat meminimalisir kecelakaan kerja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* dilakukan dengan pengambilan data primer dan sekunder. Penelitian ini ditujukan kepada pekerja bagian produksi di PDAM Tirta Asasta Depok dengan alamat Jalan Lenggong Raya No. 1, Sukmajaya, Kota Depok dilakukan pada bulan Mei 2019 - Juni 2019 yang sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan pada Februari 2019.